



METAFORA NAMA DIRI DALAM TRADISI MASYARAKAT SABU

¹Adriyanti Lake, ²Marselus Robot dan ³Karus Maria Margareta
¹Alumni Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, Kupang.
adriyantilake00@gmail.com
^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Undana, Kupang.
robot.marsel@gmail.com & monisitakarus@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the metaphors and meanings contained in the self-name in the tradition of the Sabu people. The theory used in this study is a metaphor according to Lakoff and Johnson. According to Lakoff and Johnson, metaphor has another meaning with its main function to understand the other meaning. The three most common types of metaphors developed by Lakoff and Johnson are ontological, orientational, and structural metaphors. The research method used in this study is a qualitative method. This method was used because the data analyzed were in the form of words, sentences, and phrases. The results showed that there were 14 names containing metaphors, namely two names containing structural metaphors, namely the name Pa (appropriate) and the name Titu (standing), five names containing orientational metaphors, namely the name Ludji (ukur), and seven names containing ontological metaphors. (which has been categorized as personification and container metaphor). The meaning contained in the self-name in Tanajawa Village, Hawu Mehara District, Raijua Regency is related to growth and also hopes from parents for the child's future one day.

Keywords: *Nagara Hawu, meaning, self-name, metaphor*

PENDAHULUAN

Nama adalah identitas seseorang yang diberikan oleh orang tua sejak lahir dengan tujuan agar dikenal dan membedakannya dengan orang lain. Pemberian nama pada seseorang memiliki makna tertentu. Artinya, nama yang diberikan kepada seseorang tidak secara acak tanpa makna. Namun, pemberian nama dipercaya dapat membentuk karakter seseorang.

Demikian halnya, pemberian nama disetiap suku, ras, agama, dan budaya berbeda-beda. Setiap etnik memiliki keunikan dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka mudah dikenal dan mengabadikan nama suku atau marga. Dalam konteks demikian, setiap pemberian nama selalu mengandung makna tertentu dan mempunyai konsekuensi sosiologis dalam komunitas atau etnik tersebut.

Dalam suku Sabu Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timr), pemberian nama ini memiliki tiga jenis yaitu: nama Sabu (*ngara Hawu*), nama keramat (*Ngara Bani*), dan nama julukan/kesayangan (*Ngara Pewaje*) (Basoeki, 2010). Tiga jenis penamaan ini merupakan entitas masyarakat Sabu Raijua.

Pemberian nama Sabu (*ngara Hawu*) merupakan nama dasar yang diberikan pada saat anak dilahirkan dan dilakukan melalui serangkaian upacara yang disebut dengan *pewie ngara*. Upacara ini dilakukan khusus oleh

sang ayah sehari setelah anak lahir. Jika anak yang dilahirkan laki-laki, maka harus diberikan nama mengikuti garis keturunan ayah (*patrifokal*). Sebaliknya, jika anak perempuan maka menggantikan nama dari pihak ibu (*matrifokal*). Nama keramat (*ngara bani*) merupakan nama yang melindungi yang empunya nama dari berbagai kejadian. Nama keramat ini juga merupakan kepanjangan dari nama Sabu (*ngara hawu*) yang di dalamnya terkandung silsilah leluhur, sehingga terlihat garis keturunan dari si pemilik nama. Sedangkan, nama julukan/kesayangan (*ngara pewaje*) diambil dari nama Sabu dan ditambahkan panggilan *Ina* dan *Ama* (*Na* dan *Ma*). Dalam pandangan masyarakat Sabu, bila seseorang disapa dengan *ngara pewaje*-nya, maka orang tersebut benar-benar dihormati, disenangi, dan disayangi oleh sang penyapa. Sebaliknya, orang yang menyapa akan merasa bahwa orang yang disapa sudah dianggap sebagai keluarga, meskipun tidak memiliki ikatan atau hubungan keluarga.

Contoh pemberian nama Sabu (*ngara Hawu*) yaitu *Djami*, *Wadu*, *Lodo*, *Bangngu*, dan *Raja*. Nama *Djami* bermakna 'memiliki hati yang luas dan lapang karena *Djami* arti sebenarnya adalah "hutan". Nama *Wadu* bermakna "Kuat" karena arti sebenarnya adalah "batu". Nama *Lodo* bermakna bersinar dan memiliki wawasan yang tinggi sehingga bisa memberikan pencerahan kepada

orang lain. *Lodo* dalam arti yang sebenarnya yaitu “matahari”. Nama *Banggu* bermakna berkedudukan tinggi karena arti yang sebenarnya adalah “kayu penyangga benteng rumah”. Sedangkan nama *Raja* bermakna memiliki kekuasaan yang besar. Contoh pemberian nama keramat (*ngara bani*) yaitu *Dubu Obo Bunga Dokehaka*; *Dubu* dan *Obo* artinya tumbuh dan mekar; *Bunga* artinya ‘bunga’; dan *Dokehaka* artinya ‘orang yang ceria, bahagia, dan itu semua terpancar dari hati yang damai’. Jadi, arti nama *Dubu Obo Bunga Dokehaka* yaitu perasaan lahir dan batin orang lain ketika melihat si pemilik nama tumbuh dan berkembang serta ketika menjadi mekar atau telah memiliki kedudukan. Contoh pemberian nama julukan/kesayangan yaitu, *Ma Dara* dan *Na Bunga*. Nama *Ma Dara*; *Ma* berasal dari kata *Ama* yang merupakan panggilan khas orang Sabu untuk kaum laki-laki, sedangkan *Dara* bermakna memiliki kasih sayang yang dalam terhadap orang lain. Artinya, hidup penuh dengan kebaikan. Nama *Na Bunga*; *Na* merupakan asal kata *Ina* yang adalah panggilan khas orang Sabu untuk kaum perempuan, sedangkan *Bunga* artinya bunga yang bermakna indah, cantik, menawan, dan orang tua dari pemilik nama *Bunga* merasa beruntung telah melahirkannya.

Tim peneliti tertarik meneliti nama Sabu (*ngara Hawu*) bukan nama keramat dan nama julukan/kesayangan karena nama Sabu (*ngara Hawu*) memiliki keunikan tersendiri. Nama Sabu tersebut dapat dikenal dari marga si pemilik nama, sedangkan nama keramat bukan nama yang dipublikasikan, melainkan nama yang hanya diketahui oleh orang tua dan keluarga dekat. Hal ini disebabkan, nama keramat dipercaya akan mendapat malapetaka jika diketahui oleh orang lain yang bukan anggota keluarga (Basoeki, 2010). Nama julukan/kesayangan tidak dipilih oleh peneliti untuk diteliti karena nama tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh sesama suku Sabu yang mengerti benar tentang arti nama Sabu (*ngara Hawu*) pemilik nama.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori metafora perspektif Lakoff dan Johnson. Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), metafora adalah suatu hal yang memiliki makna lain. Artinya, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang berfungsi untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Lakoff dan Johnson mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan metafora untuk berkomunikasi. Teori Lakoff dan Johnson ini biasa dikenal dengan teori metafora konseptual.

Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Cruse, 2004: 201), metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif dan bergantung pada tiga hal, yaitu ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*), dan pemetaan atau korespondensi (*a set of mapping relation or correspondences*). Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak

dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedang ranah sasaran bersifat abstrak. Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Cruse, 2004: 201), korespondensi terdiri atas dua kategori, yaitu korespondensi ontologis yang mengacu pada sifat dasar dari hubungan dua entitas dan korespondensi epistemis yaitu yang mengacu pada pengetahuan yang menghubungkan kedua entitas. Menurut Lakoff dan Johnson metafora memiliki dua konsep, yaitu konsep abstrak dan konsep konkret. Konsep abstrak dibangun secara sistematis sedangkan konsep konkret melalui proses metaforis. Lakoff dan Johnson menamai konsep abstrak tersebut dengan “*conceptual metaphors*” yang didefinisikan sebagai “*generalized metaphorical formulas that characterize specific abstraction*”. Jadi, metafora konseptual adalah abstraksi tertentu yang diwujudkan dalam metafora-metafora yang digeneralisasikan. Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), terdiri atas tiga jenis yaitu:

- 1) Metafora struktural yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan atas dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar kepada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.
- 2) Metafora Orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ini berasal dari kenyataan bahwa kita pemilik tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *UP-DOWN* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakat (Lakoff dan Johnson, 2003:10-32). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dan yang dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora ini juga memberikan kepada sebuah konsep suatu orientasi ruang.
- 3) Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Artinya, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) Metafora Kontainer

Metafora kontainer yaitu metafora yang mempertimbangkan suatu entitas abstrak atau hidup sebagai wadah atau ruang untuk masuk dan keluar. Artinya, ketika suatu objek masuk ke

dalam wadah, kontainernya bisa terisi begitu pula sebaliknya.

b) Personifikasi

Menurut Lakoff personifikasi termasuk dalam metafora ontologis. Personifikasi entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 35)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini didasarkan oleh karena data penelitian merupakan kata, frasa, kalimat, simbol, dan bukan angka. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposif yakni berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mendapat data yang akurat. Sedangkan, validasi data dilakukan dengan triangulasi nara sumber dan *Focus Group Discussion*(FGD). Selanjutnya, data dianalisis dengan merujuk pada teori Metafora Lakoff dan Jonson, yakni Metafora Ontologis, Metafora Orientasional, dan Metafora Struktural.

PEMBAHASAN

1. Metafora Struktural

Metafora struktural yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain yang didasarkan atas dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran (Lakoff dan Johnson 2003: 10-32). Metafora struktural berdasar kepada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora struktural dapat disimak pada data MS01 dan MS02.

Pa (tepat)

Pa yang berarti ‘tepat’ merupakan nama yang diberikan sebagai ganti nama nenek moyang yang sudah meninggal dengan tujuan agar selalu dikenang oleh anak cucunya, bahwa semasa hidup *Pa* menjalani hidup dengan tepat, baik, dan selalu dikenang akan kebaikannya. Nama ini termasuk dalam metafora struktural, karena memiliki korelasi antara orang yang sudah meninggal dengan keturunan selanjutnya, yaitu agar nenek moyang yang sudah meninggal selalu diingat dan tidak dilupakan. Oleh sebab itu, nama *Pa* dalam data ini digantikan oleh anak cucunya sendiri agar sifat dan perilakunya dapat menular dengan alami, sehingga keluarga tidak merasa kehilangan sosok *Pa*. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan atas nama *Wola Giri*.

Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh keluarga bahwa anak yang dilahirkan merupakan anak laki-laki. Karena, nama *Pa* merupakan nama yang diberikan untuk anak laki-laki dalam Suku Sabu.

Titu (berdiri)

Titu memiliki arti ‘berdiri’. Nama ini juga merupakan nama yang diberikan sebagai ganti nama nenek moyang yang sudah tiada. Artinya, saat *Titu* dilahirkan, maka diberilah nama yang diambil dari nama leluhurnya yaitu *Titu Rihi*. Nama ini termasuk dalam jenis metafora struktural karena memiliki korelasi antara orang yang sudah meninggal dengan keturunan selanjutnya. Artinya, agar nenek moyang yang sudah meninggal selalu diingat dan tidak dilupakan serta dianggap telah lahir kembali.

Makna metafora dari nama di atas yaitu kelak ketika besar memiliki pendirian tetap, kuat, tidak mudah jatuh, dan tidak cepat menyerah.

2. Metafora Orientasional

Lakoff dan Johnson (2003:10-32) mengatakan, metafora orientasional yaitu Metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ini berasal dari kenyataan bahwa kita pemilik tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *UP-DOWN* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional dapat disimak pada data MO01, MO02, MO03, MO04, dan MO05.

Ludji (ukur)

Ludji memiliki arti ‘takar’. Nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun. Karena, dalam menakar sesuatu hasil tidak selalu sama. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional. Artinya, berdasarkan pengertian metafora orientasional maka nama ini memiliki hubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun, yang berarti dalam menakar sesuatu hasilnya berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan atas nama *Ludji Djote*.

Makna metafora yang terdapat dalam nama di atas adalah kelak ketika besar, seseorang yang bernama *Ludji* memiliki kemampuan dalam mengukur atau memajemen segala sesuatu dalam hidupnya. Mulai dari memajemen waktu hingga keuangan.

Ha’e (naik)

Ha’e memiliki arti ‘naik’. Nama ini jelas memiliki hubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun. Diberi nama *Ha’e*, karena nama ini mengimajinasikan sekaligus mengharapkan agar sang anak bisa menjadi anak yang pekerja keras untuk kesejahteraan hidupnya. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional, karena arti dari nama *Ha’e* berhubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun. Makna metafora dari nama di atas yaitu tumbuh dan berkembang dengan baik serta kelak menjadi orang yang sukses.

Dida (atas)

Nama *Dida* memiliki arti ‘atas’. Nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti atas-bawah. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional. Artinya, berdasarkan pengertian metafora orientasional, maka nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti atas-bawah, karena arti dari nama *Dida* sendiri mengarah kepada hal yang berada di atas. Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu berjiwa pemimpin. Sebab, *Dida* memiliki arti ‘atas’. Diberi nama *Dida* karena orang tua berharap kelak ia memiliki jiwa yang bisa memimpin.

Dub’u (tunas)

Nama *Dub’u* memiliki arti ‘tunas’. Nama ini berhubungan dengan pengalaman fisik manusia, karena arti nama *Dub’u* mengarah kepada pertumbuhan yaitu orang tua berharap sang anak dapat bertumbuh dengan baik. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional, karena memiliki hubungan dengan pengalaman fisik manusia yang mengatur arah dalam kehidupan sehari-hari yaitu ‘tunas’ berhubungan dengan suatu pertumbuhan. Artinya, ketika orang yang memiliki nama *Dub’u* berharap kelak dapat bertumbuh dengan baik dan dipandang baik oleh orang lain. Makna metafora dari nama di atas yaitu tumbuh dan berkembang dengan baik serta kelak menjadi orang yang sukses.

Dara(dalam)

Nama *Dara* memiliki arti ‘dalam’. Nama ini jelas memiliki hubungan dengan orientasional ruang seperti dalam-luar. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional, karena berdasarkan pengertian metafora orientasional, maka nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti luar-dalam. Makna metafora yang terdapat pada nama *Dara* yaitu berjiwa tenang dan bijaksana.

3. Metafora Ontologis

Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Artinya, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis dibagi menjadi dua jenis yaitu metafora kontainer dan metafora personifikasi. Metafora ontologis dapat disimak pada data MOn01, MOn02, MOn03, MOn04, MOn05, MOn06, MOn07.

Banggu (kayu penyanggah benteng rumah)

Nama *Banggu* memiliki arti ‘kayu penyanggah benteng rumah’. Nama ini merupakan nama yang diambil dari bagian rumah yaitu kayu penyanggah benteng rumah yang terbuat dari balok kayu untuk menopang atau menyanggah benteng rumah agar bisa kuat. Nama ini termasuk dalam metafora ontologis personifikasi, karena

arti dari *Banggu* sendiri merupakan kayu yang dipakai sebagai penyanggah benteng rumah atau kerpus rumah. Kayu di sini merupakan benda mati yang dipakai sebagai identitas nama orang dalam Suku Sabu.

Makna metafora yang terdapat pada nama *Banggu* yaitu berkedudukan tinggi. Artinya, seseorang yang diberi nama *Banggu* diharapkan kelak bisa memperoleh kedudukan yang tinggi, sebab nama *Banggu* merupakan nama yang diambil dari bagian rumah yang berfungsi sebagai penyanggah benteng rumah.

Aju (kayu)

Nama *Aju* memiliki arti ‘kayu’. Nama ini bermetafora ontologis personifikasi karena ‘kayu’ merupakan benda mati yang dipakai sebagai nama orang dengan harapan bahwa kelak menjadi kuat dan bermanfaat bagi banyak orang. Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis personifikasi, karena kayu merupakan benda mati yang dipakai sebagai nama orang yang sehingga seolah-olah hidup layaknya manusia.

Makna metafora yang terdapat dalam nama di atas yaitu bermanfaat dan kuat. Artinya, seseorang diberi nama *Aju* diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, perihal kayu yang bisa dipakai untuk berbagai keperluan seperti membuat rumah dan lain sebagainya.

Wadu (batu)

Nama *Wadu* memiliki arti ‘batu’. *Wadu* merupakan benda mati yang digunakan sebagai nama orang, di mana orang yang diberi nama *Wadu* diharapkan menjadi anak yang kuat. Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis personifikasi karena batu merupakan suatu benda mati yang diperlakukan layaknya seorang manusia. Makna metafora yang terdapat dalam nama di atas yaitu kuat. Artinya, seseorang yang diberi nama *Wadu* diharapkan dapat berguna bagi banyak orang dan memiliki pendirian yang kuat. Karena, dalam kehidupan orang Sabu batu bisa digunakan untuk berbagai hal yang bisa membantu kehidupan mereka, seperti membuat penderen rumah, membuat pagar rumah ataupun kebun (*lopudi*), dan digunakan sebagai pembatas ladang (*tie*).

Nawa(Gelombang/ ombak)

Nama *Nawa* memiliki arti ‘gelombang/ ombak’. Nama ini merupakan nama yang diberikan berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi yaitu pada saat laut sedang pasang. Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis. Makna metafora yang terdapat pada nama *Nawa* yaitu tidak mudah menyerah.

Mate(tunggu)

Nama *Matem* memiliki arti ‘tunggu’. Nama ini diberikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga sang anak, di mana pada saat sang anak dilahirkan bertepatan dengan kedatangan sang ayah (atau bisa juga anggota keluarga lainnya). Nama ini termasuk

dalam metafora ontologis, karena nama ini diberikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga sang anak. Misalnya, saat sang ibu mengandung, sang ayah tidak ada (merantau/ diluar kota).Ketika sang anak dilahirkan bertepatan dengan kedatangan sang ayah,maka diberilah nama *Mate*.

Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu memiliki hati yang sabar, kuat, dan ikhlas. Artinya, seseorang diberi nama *Mate* diharapkan menjadi sosok yang penyabar dalam segala hal serta lebih tenang dalam menghadapi kerasnya hidup.

Hane(ditinggalkan)

Nama *Hane* memiliki arti ‘ditinggalkan’. Nama ini diberikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga yaitu pada saat sang anak dilahirkan tidak disambut oleh sang ayah (sang ayah telah tiada). Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis, karena nama ini diberikan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi, yaitu saat sang anak dilahirkan tidak disambut oleh sang ayah (sang ayah meninggal sebelum sang anak dilahirkan).

Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu memiliki mental yang kuat dan tidak takut. Artinya, seseorang yang diberi nama *Hane* diharapkan memiliki mental yang kuat, terlebih *Hane* merupakan nama yang diberikan untuk laki-laki. Seorang laki-laki diharuskan untuk bermental kuat, sebab kelak akan menjadi tulang punggung keluarga.

Manu(ayam)

Nama *Manu* memiliki arti ‘ayam’. Nama ini dikonseptualisasikan dari pengalaman orang Sabu yang terbiasa melihat sekaligus melakukan taji ayam sebagai lambang perdamaian.Nama ini termasuk dalam metafora ontologis, karena *Manu* dikonseptualisasikan dari pengalaman orang Sabu yang terbiasa melihat sekaligus melakukan taji ayam sebagai lambang perdamaian. Sehingga, kelak anak yang dilahirkan diharapkan membawakedamaian dan sukacita bagi keluarga.

Makna metafora yang terdapat pada nama *Manu* yaitu bisa membawa kedamaian. Karena, dalam suku Sabu Raijua ‘ayam’ melambangkan perdamaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jenis-jenis dan makna metafora dalam pemberian nama diri di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian nama diri merupakan suatu budaya atau adat istiadat dalam suku Sabu yang dilakukan melalui ritual-ritual penyambutan anak (*Hapo Ana*), di mana dalam ritual ini sang anak diberi nama oleh sang ayah atau keluarga yang bersangkutan. Metafora yang terdapat dalam pemberian nama di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua yaitu metafora Struktural, metafora orientasional, dan yang lebih dominan yakni metafora ontologis karena kebanyakan

orang Sabu diberi nama berdasarkan kejadian yang terjadi di sekitar mereka dan juga diberi nama yang berkaitan dengan benda mati.

Jenis metafora yang terdapat pada pemberian nama diri di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu, Kabupaten Sabu Raijua yaitu jenis metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dua nama mengandung metafora struktural, lima nama mengandung metafora orientasional, dan tujuh nama mengandung metafora ontologis (yang sudah dikategorikan sebagai personifikasi dan metafora kontainer).

Adapun makna yang terkandung dalam nama diri di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Raijua yaitu berhubungan dengan pertumbuhan dan juga harapan dari orang tua untuk masa depan si anak suatu hari kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yenni T. P. 2014. *Metaforik Laki-Laki dan Perempuan dalam Ungkapan Peminangan (Natane Ina) pada Masyarakat Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao*.Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Asmah Haji O. 1996. *Malay in Sociocultural Context*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bahiyah, Laila Nurul. 2016. *Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Basoeki, Iivia de H. 2010. *Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu*. Kupang: Politeknik Negeri Kupang.
- Classe, Oliver (ED). 2000. *Encyclopedia of Literaly Translation into English*. London: Fitzroy Dearborn Publisher.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in language:An Introduction to Semantics and Pragmatics (2nded)*. New York: Oxford University Press.
- Danesi, Marsel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Yusmina. 2019. *Metafora dalam Novel ATHIRAH Karya Alberthiene Endah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SM*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Farukh. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, Gorys. 1992. *Diksi dalam Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosat, Yuliana. 2016. *Metafora dalam Tuturan adat Peminangan pada Masyarakat dawan di Desa Mnelalete, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *Methapors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lofland, John dan Lyn.H.Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mane, Sriwahyuni S. 2016. *Metafora dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik)*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Motu, Natarsia Y. 2018. *Bentuk dan Makna Metafora dalam Tuturan Adat Hamulak Suku Tetun di Desa Sisi, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (prinsip-prinsip semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Universitas Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, Sthepen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Widodo, Sahid T. 2013. *Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama Modern di Surakarta*. *Jurnal Humaniora*. Vol.25 No. 1 Februari 2013. Halaman 82-9.